



Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Tunarungu di Era *New Normal*

Nova Lisye Sinaulan^{*1}, Ellen S. Kambey², Samuel Selanno³

¹ Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3} Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email: novalisye14@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Agustus 2021

Direvisi: 28 September 2021

Dipublikasikan: Oktober 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5548949

Abstract:

This study aims to describe and analyze in depth Christian Religious Education Learning for Deaf Students In The New Nomal Era. Deaf children are children who experience obstacles in their hearing either overall or still have residual hearing. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation studies. The data analysis technique used begins with analyzing the data before going into the field, after that analyzing the data in the field with the stages: (1) condensing data by recording, recording data, (2) presenting data with descriptive descriptions and narrative texts, (3) concluding data by processing the data obtained and drawing conclusions. The results showed that PAK learning in the new normal era was carried out online and offline, using MTPJ as teaching material, using the lecture method and the repeat method. Factors that support learning: there is a patient attitude and good cooperation from teachers and parents in educating deaf students. Constraint factors include: there are no educators with PAK backgrounds, there is no PAK curriculum and learning tools.

Keywords: *Christian Religious Education Learning, New Normal, Deaf Students*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia hidup dalam keberagaman. Kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, pada lambang Negara Garuda Pancasila bukan hanya slogan, karena penduduk Indonesia terdiri atas beragam

suku bangsa, agama, bahasa, adat dan budaya tetapi semua dapat hidup bersatu. Kebersatuan dalam keberagaman di Indonesia diwujudkannyatakan melalui pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan itu adalah upaya sadar untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan

individu untuk hidup dalam kesatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pandemi *Virus Covid-19* yang sementara melanda Negara kita telah menjadi “ancaman” bagi kelangsungan masa depan kehidupan bangsa Indonesia. *Coronavirus Disease-2019 (Covid-19)* merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. *Covid 19* sangat berbahaya dan menyebar dengan cepat. Untuk mengatasi ancaman tersebut pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Surat Edaran Pemerintah No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19* pada Ayat 2 yang berbunyi:

Proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring (dalam jaringan) atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan.
2. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi *Covid-19*.
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.
4. Bukti atau produktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa harus memberi skor/nilai kuantitatif.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa sangatlah penting untuk dapat mematuhi aturan pemerintah mengingat dampak serius dari pandemi *Covid 19* bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu pemerintah telah melakukan sejumlah persiapan untuk menuju tatanan kehidupan baru atau *New Normal*. Beberapa istilah muncul untuk menggambarkan konsep ini seperti 'Berdamai dengan Corona', 'Berdampingan dengan Corona', 'Beradaptasi dengan Corona. Badan Bahasa Kemendikbud RI memberikan penjelasan mengenai padanan istilah *New Normal* yang tepat dalam Bahasa Indonesia yaitu 'Kenormalan Baru'. Pada intinya, kebijakan *New Normal* dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia untuk menciptakan sebuah tatanan/pola kehidupan dengan kebiasaan atau perilaku yang baru untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat.

New Normal merupakan kehidupan baru di mana masyarakat tetap melakukan berbagai aktivitas seperti biasa namun tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah agar dapat memutuskan rantai penyebaran *Virus Covid 19*. Berbanding terbalik jika masyarakat tidak memperhatikan protokol kesehatan maka dalam *new normal* akan menimbulkan angka kasus *Virus Covid 19* semakin meningkat. Pelaksanaan *new normal* sangat berdampak pada dunia pendidikan dan merupakan tantangan baru bagi para guru untuk tetap menjalankan tanggung jawab secara profesional sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pada Bab XI Pasal 39 Ayat 2 disebutkan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,

menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Hal senada juga dituangkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1 disebutkan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”

Dalam pernyataan undang-undang tersebut menjelaskan bahwa guru dituntut untuk menguasai semua kompetensi guru agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik, masing-masing kompetensi sangat penting untuk seorang guru dalam melakukan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan, termasuk bidang PAK.

Menurut Andar Ismail (2003:201) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sengaja gereja untuk membina dan mendidik semua warganya untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam iman, pengharapan dan kasih, guna melaksanakan misi-Nya di dunia ini sambil menantikan kedatangan-Nya yang kedua.

Pernyataan tersebut memberikan pengertian bahwa pembelajaran PAK merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan terencana guna mengarahkan peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi dan keunikan setiap anak dalam memahami dan menginternalisasi pembelajaran PAK. Pembelajaran terhadap anak normal secara klasikal saja guru dituntut harus memaksimalkan keahliannya, apalagi kegiatan pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pernyataan tersebut ditegaskan dalam amanat Undang-Undang

Dasar 1945 Pasal 31 serta pada Undang-Undang Sisdiknas pasal 5 Ayat (2) “Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus Ayat (4): Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Bahkan didukung oleh Undang-Undang nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak penyandang disabilitas oleh Pemerintah RI Pasal (1):

Mengesahkan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) yang salinan naskah asli dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlampir dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Undang-Undang ini. Tujuan konvensi ini adalah untuk memajukan, melindungi, dan menjamin kesamaan hak dan kebebasan yang mendasar bagi semua penyandang disabilitas, serta penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan (*inherent dignity*).

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak cerdas (lantip) dan berbakat. Menurut pendapat Hanahan dan Kauffman (1991:266), tunarungu adalah:

Hearing impairment. A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard of hearing.

A deaf person is one whose hearing, disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid.

A hard of hearing person is one who, generally with the use of a hearing aid, has residual hearing sufficient to enable

successful processing of linguistic information through audition.

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat diartikan bahwa: tunarungu (*hearing impairment*) merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of hearing*). Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga mengalami hambatan di dalam memroses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Realita dalam mendidik anak tunarungu tidak dapat disamakan dengan mendidik anak normal pada umumnya. Adanya kekurangan serta keterbatasan pada indera tertentu yaitu pendengaran menyebabkan kesulitan bagi mereka dalam menerima pembelajaran seperti pola yang diterapkan pada anak normal. Dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya, maka para penyandang tunarungu dalam memelajari, memahami dan mendalami PAK berbeda dengan anak normal pada umumnya. Oleh Karena itu, penyandang tunarungu membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dan atau alat bantu dengar sehingga mampu mengembangkan potensi diri layaknya orang normal (sempurna).

Namun demikian realita penyandang tunarungu justru memiliki kemampuan yang lebih dibanding anak normal. Hal ini dapat dilihat, pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang merupakan salah

satu institusi yang memiliki kepedulian dalam menggali potensi dan ketrampilan serta memberikan layanan pendidikan berupa proses belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan seperti anak tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, dan ketunaan lainnya.

Peneliti memfokuskan penelitian di SLB/B GMIM Damai Tomohon. Sekolah ini adalah salah satu sekolah yang bernaung pada Yayasan GMIM dengan memiliki visi terwujudnya insan yang berakhlak mulia, berilmu, trampil dan mandiri dengan visi tersebut SLB/B GMIM Damai Tomohon menjadi sarana untuk anak tunarungu dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhan dan keunikan setiap anak.

KAJIAN TEORETIK

Pengertian Pembelajaran

“Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengembangkan sumber daya manusia. Dalam pembelajaran, isi dan prosesnya harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta kebudayaan masyarakat (Nasih & Kholidah, 2009: 19)”.

Jamil Suprihatiningrum (2013:75) mengungkapkan bahwa “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi”.

Pembelajaran menurut Ridwan Abdullah Sani (2013: 40) merupakan “penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidik (guru) atau ditemukan sendiri oleh individu (belajar secara otodidak)”

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Pembelajaran Daring dan Luring di Era New Normal

1. Pembelajaran Daring

Menurut Bilfaqih (2015:1), istilah daring merupakan akroni dari “dalam jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas.

Menurut Dewi (2020:58), “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi digital seperti goole classroom, rumah belajar videoconverence, pesan suara, email, telepon atau live chat, zoom, whatsapp grup dan lainnya”.

Menurut Gilbert & Jones (2001:12), “definisi umum e-learning atau pembelajaran daring yaitu: pengiriman materi pembelajaran melalui suatu media elektronik seperti internet, internet/extrane, satellite, broadscet, audio/videotape, interactive TV, CD-ROM, dan Compuerbased training (CBT). The ILRT of Bristol University (2005:14) mendefinisikan e-learning sebagai penggunaan teknologi elektronik untuk mengirim, mendukung, dan meningkatkan pengajaran, pembelajaran dan penilaian.

Menurut Ghirardini dalam Kartika (2018:27) “daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan

belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”.

Permendikbud No.109/2013 “pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi”. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara massif dan dengan pesrta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimana pun sehingga tidak ada batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

2. Pembelajaran Luring

Menurut Suryati (2020:49), “pembelajaran luring yaitu pembelajaran yang hanya memanfaatkan modul belajar dan alat peraga serta media belajar yang berasal dari lingkungan sekitar tanpa harus menggunakan jaringan internet”. Dengan kata lain, pembelajaran luring ini kebalikan dari pembelajaran daring yang tidak memakai koneksi internet dan hanya menggunakan bahan-bahan pembelajaran yang ada dilingkungan sekitar.

Menurut Sugiarto (2008:49), “luring atau pembelajaran langsung merupakan cara mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang akan diajarkan”. Guru juga dapat menggunakannya untuk menilai tingkat pengetahuan siswa dalam perorangan atau tim. Pembelajaran langsung ini dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran para siswa terutama dalam hal memahami sesuatu (pengetahuan) dan menjelaskannya

secara utuh sesuai pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dianjurkan secara bertahap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luring adalah aktifitas yang dilakukan tanpa memanfaatkan akses internet. Internet merupakan suatu jaringan komunikasi yang menghubungkan suatu media elektronik dengan media yang lainnya. Internet merupakan suatu jaringan privasi yang terhubung dengan menggunakan protokol internet TCP/IP dengan tujuan berkomunikasi dan mengirim rahasia hanya dalam lingkup terbatas seperti sekolah atau perusahaan.

Konsep Pendidikan Agama Kristen (PAK)

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Werner C. Graendorf mendefinisikan “PAK sebagai pendidikan yang menjadikan Alkitab sebagai dasar dan Kristus sebagai pusat pembelajaran. Pendidikan ini bertujuan untuk memberi pengenalan akan rencana dan kehendak Allah (Sahertian, 2019:107)”.

Menurut Marthin Luther (1483-1548), “bahwa PAK merupakan pendidikan yang membawa warga jemaat kepada suatu kesadaran untuk tidak lagi hidup dalam dosa dan ingin hidup sesuai dengan Firman Tuhan”.

Menurut Sahertian (2019:107), “PAK adalah pendidikan yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan, nilai, sikap serta keterampilan sesuai dengan iman Kristen sehingga dapat menciptakan perubahan tingkah laku menjadi sesuai dengan kehendak Allah”.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa PAK adalah proses mendidik atau membimbing keluar dari masa lampau dan berproses pada masa kini sehingga mampu menuju ke masa depan yang berguna dalam pembangunan dan pengembangan iman kristiani dari pendidik maupun peserta didik. PAK merupakan pendidikan yang perlu dilakukan secara

terus-menerus sehingga peserta didik dapat mengenal Allah dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

2. Tujuan PAK

Boelhke (1994:342) mengutip pernyataan John Calvin mengenai tujuan dari PAK:

PAK bertujuan untuk mendidik semua putra-putri gereja agar mereka mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja, dan supaya mereka diperlengkapi untuk memiliki cara-cara mengejawantakan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka dipilih dalam Yesus Kristus.

Menurut Groome (2014:49), “tujuan PAK ialah untuk membimbing dan menuntun orang-orang menuju ke Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus”. Numahara (2009:31), “berpendapat bahwa pelaksanaan PAK bertujuan untuk membawa seseorang kepada pengenalan akan Allah dan kasih-Nya, serta membawa seseorang untuk bisa menyatakan kasih kepada ciptaan Allah yang lain”.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan PAK membawa peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam keataatan serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Landasan Alkitabiah PAK

Menurut Simanjuntak, (2013:117), “menjadikan Alkitab sebagai pedoman untuk memikirkan, merencanakan, dan mengelola program-program pengajaran. Alkitab sebagai tulisan yang diilhamkan Allah, sehingga sangat tepat digunakan untuk mengajar, menyatakan kesalahan, dan mendidik orang dalam kebenaran “.

Homrighausen & Enklar, (2015:119) “perjanjian Lama menceritakan kaum Israel, Abraham, Ishak dan Yakub menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Sebagai bapak bagi bangsanya, mereka bersedia menjalankan tanggung jawab sebagai pengantara Tuhan dengan umat-Nya. Dengan penuh kesungguhan Abraham, Ishak dan Yakub mengajarkan tentang perbuatan Tuhan. Mereka juga memberitahukan mengenai janji Allah kepada bangsa Israel. Perbuatan Allah yang ajaib menjadi topik yang selalu dibahas. Dasar teologi umat Israel ialah pernyataan Allah dan Tuhan merupakan pendidik utama. Allah menyatakan kasih melalui berbagai peristiwa salah satunya ialah ketika bangsa Israel mengalami pembuangan di Babel. Tujuannya ialah agar bangsa Israel dapat tunduk dan takut kepada Allah”.

Simanjuntak (2013:121), “Pendidik Perjanjian Baru selanjutnya ialah Rasul Paulus yang menjadi pengikut Kristus melalui jalan yang tidak biasa. Paulus dulunya adalah seorang yang paling bersemangat untuk menentang keberadaan Yesus dan pengajaran-Nya. Akan tetapi karena kuasa Tuhan, Paulus berkomitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan ingin untuk memberitahukan ajaran Kristus. Setelah kenaikan Yesus Kristus ke surga, Paulus menjadi penerus Yesus Kristus”.

Homrighausen & Enklaar (2015: 199), “menjelaskan bahwa Perjanjian Baru mengisahkan Yesus sebagai Penebus, Pembebas dan juga Guru yang Mulia. Pengajaran Yesus dimulai dengan kedua belas murid kemudian semakin bertambah. Mengenai lokasi atau tempat belajar, Perjanjian Baru mengisahkan Yesus sangat unik dalam pengajaran-Nya. Ia mau mengajar di mana saja seperti di pinggir sumur, di perahu, bukit, rumah sederhana, di rumah orang kaya hingga di kayu salib. Pendidikan yang dilakukan Yesus sangat menarik terbukti dengan banyaknya

metode yang Ia pakai. Metode yang Yesus gunakan antara lain tanya jawab, ceramah, kiasan, perumpamaan serta perbandingan. Salah satu bentuk pengajaran yang paling luar biasa ialah pengorbanan-Nya di kayu salib”.

Homrighausen & Enklaar (2015: 9) “juga menjelaskan bahwa dalam Perjanjian Baru, jemaat Kristen mula-mula menjunjung pengajaran agama. Mereka selalu berdoa dan berbicara mengenai pengajaran dan perbuatan Yesus. Mereka mulai berkhotbah dan mengajar dengan tujuan agar banyak orang percaya kepada Yesus. Jemaat Kristen mula-mula begitu ramah dalam memberikan pengajaran, mereka mengajar dengan saksama kepada setiap orang yang baru saja bertobat dan hendak bergabung dengan jemaat Kristen. Tugas mengajar diserahkan kepada kaum guru yang dipandang mempunyai karunia”.

4. Keteladanan Yesus Sebagai Guru PAK

Menurut kitab Injil, Yesus mendemonstrasikan kepada para murid-murid bagaimana selayaknya seorang guru harus mengajar, melatih, atau membina orang lain. Dalam keadaan sebagai manusia, Yesus menunjukkan kemampuan yang tinggi di dalam pelayanan. Ia juga memiliki visi yang luas tentang keselamatan dunia dan pengetahuan yang luas mengenai manusia (Sidjabat, 2017:75) Menurut simatupang & Napitupulu, (2020:175), “guru Agung merupakan gelar yang begitu melekat pada sosok Yesus. Pengajaran-Nya dimulai dengan mengajar kedua belas murid yang berkembang menjadi ribuan orang dan kemudian tersebar di berbagai belahan dunia”.

Pengajaran Yesus merupakan sesuatu yang sangat ditunggu oleh banyak orang. Sosok-Nya begitu disenangi tetapi juga dihormati. Dalam Kitab Lukas 12:1 tertulis, “Sementara itu beribu-ribu orang banyak telah berkerumun, sehingga mereka berdesakkan. Lalu Yesus mulai mengajar, pertama-tama kepada murid-murid-Nya,

kata-Nya: “waspadalah terhadap ragi, yaitu kemunafikan orang Farisi”.

Yesus bukan hanya mengajar tetapi juga mempraktekkan apa yang diajarkan-Nya. Ia memberi teladan kepada para murid melalui pengorbanan. Kasih-Nya bersifat universal tanpa membeda-bedakan, terbukti ketika Ia mengajar bukan hanya bagi orang atau golongan tertentu, tetapi Ia memberi pengajaran kepada semua suku bangsa. Inilah yang disebut dalam dunia pendidikan sekarang ini sebagai kompetensi kepribadian. Kemampuan Yesus dalam hal menjadi teladan memberi dampak yang luar biasa bagi kehidupan para murid.

Lukmono (2021:53), “keteladanan Yesus juga nampak melalui kesabarannya menghadapi keberagaman dari para murid-Nya Para murid memiliki karakter yang berbeda, ada murid yang selalu merasa insecure, suka melakukan eksperimen, bersemangat, putus asa, yang selalu dipermalukan, bertopeng, siswa yang tidak populer, berbakat, pemalu, yang licik”. Yesus memperhatikan perbedaan tersebut dan berusaha untuk memberi pengajaran sesuai dengan kebutuhan para murid Lukmono, (2021:53). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus bukan hanya memiliki kompetensi kepribadian tetapi juga kompetensi pedagogik”.

Selanjutnya dalam Injil Matius 9:35 “Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka,” dalam pernyataan Injil Matius tersebut Yesus juga menunjukkan kemampuan/kompetensi-Nya mengajar dengan hati dan dengan kuasa-Nya Ia menyembuhkan sakit. Ia penuh kasih mengajar tanpa memandang keterbatasan baik secara fisik maupun mental, siapa yang diajarkan-Nya.

Yesus adalah teladan bagi guru PAK. Kehidupan dan pengajaran-Nya layak dijadikan panutan bagi para guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang mulia yakni menjadi seorang guru yang melayani dengan hati. Menjadi seorang guru bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga harus mampu menjadi teladan atau menjadikan kehidupan sebagai sesuatu yang dapat dipelajari bahkan dicontohi.

Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Menurut Wardani (2008:53), “istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tunarunguan”.

Menurut Sutihati Somantri, (1996:74) “seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids)”.

Murni Winarsih (2007:22) mengemukakan bahwa “tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi

bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran”.

Tin Suharmini (2009:35) mengemukakan “tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran”.

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda.

Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995:35-39) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

a. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak

diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara
Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial
Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai

perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

METODOLOGI PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna dibalik data yang tampak, untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif. (Moleong, 1990:27) Prosedur penelitian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap pembelajaran dan melibatkan informan sebagai partisipan yang dapat memberikan pendapat, informasi, atau data melalui wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti telah turun langsung mengamati objek yang akan diteliti sehingga masalah dapat ditemukan dengan jelas. Dengan demikian peneliti melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Selanjutnya peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan Observasi.

Permasalahan PAK bagi siswa tunarungu pada era new normal ini, diteliti dengan pendekatan kualitatif (qualitative research) dengan metode studi kasus. Metode studi kasus memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai suatu

aktifitas, peristiwa dan keadaan yang terjadi secara alamiah dan terjadi dalam situasi normal atau tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Berdasarkan penelitian pada SLB/B GMIM Damai Tomohon dan paparan data hasil penelitian yang ada, maka ditemukanlah beberapa hal yang penting dalam penelitian ini, temuan ini didasarkan pada jumlah 50% dari sumber data yang jawabannya dikategorikan sama maksudnya.

Berdasarkan penelitian terhadap guru-guru yang mengajarkan PAK ditemukan bahwa Pembelajaran PAK pada era new normal dilakukan secara daring dan luring disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa tunarungu, belum ada tenaga pengajar yang memiliki latar PAK, sehingga mata pelajaran Agama Kristen dan Budi Pekerti diajarkan oleh wali kelas di semua jenjang baik SDLB, SMPLB dan SMALB.

Selanjutnya ditemukan belum ada kurikulum dan perangkat pembelajaran Agama Kristen seperti, prota, prosem, silabus dan RPP, materi yang dipakai diambil dari MTPJ yang dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa. Selanjutnya ditemukan tahap-tahap pembelajaran PAK pertama pendahuluan (kegiatan dibuka dengan doa), kedua guru menjelaskan dan menyampaikan materi dan ketiga penutup (kegiatan ditutup dengan doa). Selanjutnya ditemukan dalam proses pembelajaran PAK metode yang digunakan adalah metode caramah dan metode ulang. Proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat dan membaca bahasa bibir.

Berdasarkan penelitian ditemukan adanya faktor-faktor penunjang dalam pembelajaran PAK di era new normal adanya kerjasama yang baik dari pihak

guru, siswa tunarungu dan orangtua dalam hal menyediakan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran daring maupun luring.

Sedangkan kendala baik dari guru maupun siswa saat pembelajaran di era new normal yang dilakukan secara daring maupun luring, tidak tersedia perangkat pembelajaran PAK seperti prota, prosem, silabus dan RPP sehingga pembelajaran PAK terkesan formalitas saja. Selanjutnya ditemukan kurangnya kesiapan siswa dan mengikuti pembelajaran PAK sehingga sebagian besar respon siswa tunarungu terkadang merasa jenuh dengan pembelajaran PAK.

Cara guru mengatasi faktor kendala yaitu, walaupun belum tersedia kurikulum PAK dan perangkat pembelajaran PAK, sebagai alternatif sekolah menggunakan MTPJ sebagai acuan untuk mengajarkan PAK, guru menggunakan metode ulang dan metode pembelajaran lain yang menarik sesuai kebutuhan siswa tunarungu. Selanjutnya ditemukan pada pembelajaran daring menggunakan aplikasi whats app agar dapat bertatap muka sehingga pembelajaran tetap dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran PAK di era new normal pada SLB GMIM Damai Tomohon dilakukan secara daring/luring dan diajarkan oleh para guru wali kelas di masing-masing jenjang baik SDLB, SMPLB dan SMALB, sebab berdasarkan observasi dan informasi dari informan bahwa khusus pelajaran Agama Kristen dan Budi Pekerti belum ada guru dengan latar PAK. Anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran, Tin Suharmini (2009:35) mengemukakan “tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak

bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran”.

Para guru pengajar PAK di SLB/B GMIM Damai Tomohon merupakan lulusan dari jurusan Pendidikan Khusus sehingga tidak diragukan lagi kemampuan mereka saat komunikasi dengan siswa menggunakan bahasa isyarat dan membaca bahasa bibir. Namun kemampuan tersebut belumlah cukup untuk menjawab PAK dan tujuannya sebagaimana ditegaskan oleh Werner C. Graendorf “PAK sebagai pendidikan yang menjadikan Alkitab sebagai dasar dan Kristus sebagai pusat pembelajaran. Pendidikan ini bertujuan untuk memberi pengenalan akan rencana dan kehendak Allah (Sahertian, 2019:107)”.

Dalam proses pembelajaran guru merupakan salah komponen penting dalam keberhasilan pembelajaran khususnya pembelajaran PAK. Sebagaimana dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dituntut untuk menguasai semua kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Oleh karena itu para guru pengajar PAK di SLB/B GMIM Damai Tomohon penting sekali untuk dibekali dengan kompetensi PAK bekal tersebut dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, dan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan PAK, guna meminimalisir persoalan pembelajaran PAK di SLB/B GMIM Damai Tomohon.

Selain persoalan tenaga pendidik khusus PAK komponen lainnya seperti kurikulum dan perangkat pembelajaran PAK merupakan hal yang urgen untuk diperhatikan pada SLB/B GMIM Damai Tomohon. SLB/B GMIM Damai Tomohon menggunakan MTPJ sebagai pedoman dalam proses pembelajaran PAK. Dengan kata lain MTPJ sebagai pengganti kurikulum.

Peranan kurikulum dan perangkat pembelajaran PAK di sekolah sangatlah

strategis dan menentukan bagi tercapainya tujuan PAK. Kurikulum dan perangkat pembelajaran merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Sangat sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan di suatu lembaga pendidikan yang tidak memiliki kurikulum. Dalam sistem pendidikan nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam pembelajarannya.

Hal ini secara spesifik menunjukkan bahwa kurikulum adalah rencana atau perencanaan sistematis yang memuat isi dan bahan pelajaran, cara atau metode atau strategi penyampaian pengajaran, dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Penjelasan tersebut menuntun setiap komponen yang bertugas dalam perencanaan dan penyusunan kurikulum tersebut membutuhkan landasan-landasan sebagai asas pendesainannya. Pokok utama kurikulum yang peneliti maksud adalah bahwa setiap pendidik PAK bertanggung jawab untuk menyusun dan mendesain kurikulum PAK yang sistematis, relevan, konsistensi, efektif dan efisiensi, serta berkesinambungan, dan didalamnya harus memuat landasan biblia.

Landasan Biblia PAK adalah pengajaran dan pembelajaran tentang Agama Kristen. Muatan isi yang disampaikan oleh setiap pendidik PAK merupakan materi ajar yang berhubungan dengan sumber utama pengajaran PAK tersebut, yaitu Alkitab. Dengan kata lain, perkembangan dan praktik PAK yang dilakukan oleh para pendidik PAK, secara bertanggung jawab didasarkan pada Alkitab sebagai landasan biblia. Alkitab sebagai sumber essential untuk memahami keunikan dan keistimewaan Kristen dalam pendidikan. Sementara itu, tugas para pendidik dalam menyelidiki, memahami, dan menafsirkan isi dari Alkitab tersebut

secara bertanggung jawab, sesuai dengan ilmu hermeneutik yang ia pelajari sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat Robert W. Pazmino "The challenge for Christians is to examine their models for education, to make them explicit, and to undergird them with biblical foundations. The models suggested by various biblical foundations provide guide with which to consider past, present, and future educational efforts (Pazmino, 1988). Perkataan lain, Alkitab sebagai landasan biblia yang menantang setiap pendidik Kristen untuk menguji dan memperjelas setiap model pendidikan yang mereka lakukan. Hal ini dilakukan sebagai kajian terhadap praktik pendidikan Kristen pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

Tahapan pembelajaran PAK secara daring/luring yang dilakukan pada SLB/B GMIM Damai Tomohon. Tahapannya yaitu, pertama: pendahuluan, berdoa sebelum memulai pembelajaran, dalam kegiatan berdoa siswa tunarungu dilibatkan. Kedua: Selanjutnya guru menyampaikan materi apa yang akan dibahas, menggunakan metode ceramah, komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Ketiga: kemudian pembelajaran diakhiri atau ditutup dengan doa yang dipimpin oleh siswa tunarungu. Tahapan pembelajaran tersebut hampir senada dengan yang dikemukakan oleh Sutikono (2009:25) "pembelajaran memiliki tiga tahapan yaitu tahap pembukaan, tahap pelaksanaan, tahap akhir". Tahap pembukaan ialah tahap di mana guru meninjau kembali materi pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya untuk dapat dihubungkan dengan materi yang hendak diberikan. Tahap pelaksanaan ialah di mana terjadi interaksi antara guru dan siswa. Pada tahap ini guru perlu mempertimbangkan metode mana yang tepat untuk digunakan agar siswa dapat memahami materi. Tahapan yang terakhir

ialah penutup di mana guru melakukan evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran di SLB/B GMIM Damai Tomohon guru perlu mengkaji kembali metode apa saja yang tepat dan menarik agar siswa tidak merasa bosan dan dapat memahami pembelajaran PAK dengan baik.

Pembelajaran daring pada SLB/B GMIM Damai Tomohon hanya menggunakan satu aplikasi yaitu whatsapp sehingga terkesan monoton bagi siswa, sedangkan menurut Dewi (2020:58), “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi digital seperti goole classroom, rumah belajar videoconverence, pesan suara, email, telepon atau live chat, zoom, whatsapp grup dan lainnya”. Dengan memanfaatkan beberapa platform tersebut guru dapat menjelaskan materi dengan baik dan menarik, karena dalam masing-masing platform tersebut banyak icon-icon yang bermanfaat dan akan menginspirasi guru meskipun mengajar secara online.

KESIMPULAN

Pembelajaran PAK Bagi Siswa Tunarungu di Era New Normal pada SLB/B GMIM Damai Tomohon, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Pembelajaran PAK pada SLB/B GMIM Damai Tomohon tetap berjalan meskipun pada masa pandemi Covid-19 atau di era new normal. Pembelajaran dilakukan secara daring dan luring.

Proses pembelajaran PAK di SLB/B Tomohon menggunakan MTPJ yaitu Menjabarkan Trilogi Pembangunan Jemaat dari Yayasan GMIM sebagai panduan pembelajaran PAK. Mengenai metode yang digunakan, kebanyakan ceramah dan metode ulang. Sistem komunikasi yang digunakan pada saat pembelajaran PAK yaitu melalui sisa pendengaran (oral), bahasa isyarat, ejaan jari, membaca ujaran, atau dengan komunikasi total dengan menggabungkan

seluruh spektrum dari modus bahasa yang digunakan siswa tunarungu.

Adapun media pelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran PAK yaitu media visual berupa gambar, dan alat pearaga lainnya. Pada saat pembelajaran daring melalui aplikasi whatsapp dengan menggunakan prinsip keterarahan wajah, agar siswa tunarungu dapat melihat gerak bibir guru saat mengajar dan tentu hal tersebut akan membantu siswa menerima informasi dengan baik dan juga tentunya menggunakan bahasa isyarat.

Faktor pendukung pembelajaran PAK di SLB/B GMIM Damai Tomohon yaitu pengalaman guru-guru di sekolah tersebut yang dengan sabar dalam mendidik siswa tunarungu, adanya kerjasama yang baik dari guru dan orangtua dalam menyediakan sarana dan prasarana dalam pembelajaran di era new normal, selain itu adanya dukungan penuh dari orangtua siswa yang turut membantu guru di sekolah dalam mendidik siswa.

Adapun faktor kendala proses pembelajaran PAK di SLB/B GMIM Damai Tomohon yaitu belum ada tenaga pendidik yang memiliki latar PAK, belum tersedia kurikulum dan perangkat pembelajaran seperti prota, prosem, silabus dan RPP untuk menunjang proses pembelajaran PAK, dalam pembelajaran secara daring dan luring sarana dan prasarana belum cukup memadai.

Adapun cara guru atau solusi yang ditawarkan bagi beberapa faktor kendala tersebut ialah sekolah kiranya mengupayakan kegiatan pengembangan profesional khusus PAK dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten di bidang PAK, agar dengan bekal ilmu PAK tersebut dan dengan segala kompetensi yang dimiliki sekolah dapat menyediakan Kurikulum dan perangkat pembelajaran PAK, sehingga pembelajaran PAK lebih terarah dan mencapai tujuan pembelajaran PAK itu sendiri.

Selain itu dengan memanfaatkan berbagai platform yang di design khusus dalam pembelajaran daring dapat membantu guru menjelaskan materi dengan baik dan menarik, sehingga siswa tunarungu walaupun dalam keterbatasannya dapat memahami pembelajaran PAK dan dan mengaplikasikan PAK dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta, Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Rhineka Cipta.
- Agustyawati. Psikologi Pendidikan: Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013.
- Ahmadi , A., & Supryono, W. (1999). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfons, R. M. (1986). How Jesus Taught. Ohio: Alba House.
- Azhar, A. (2001). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Boelhke, R. R. (1994). Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato-Ig. Loyola,. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Calvin, Y. (2013). Institutio Pengajaran Agama Kristen. Jakarta: Gunung Mulia.
- Daryanto, H. (2005). Evaluasi Pendidkan. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, W . A. F. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan . Vol. 2(1),55-61.
- Dimiyati, Belajar Dan Pembelajaran, Rineka Cipta : Jakarta.1999.
- Groome, Thomas. Pendidikan Agama Kristen (Christian Religious Education), Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011.
- Graendorf, Werner C. 1981. Introduction to Biblical Christian education, Chicago: MOODY PRESS.
- Haenudin. (2013). Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. IV.
- Handi. (2021). Strategi Pembelajaran. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Harjanto. (2010). Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2015). Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, Yayan Heryana., dkk. Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: UPI Press. 2006.
- Hildayani, Rini., dkk. Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Berkebutuhan Khusus). Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka. 2009.
- Joyce, Bruce. Weil. Calhoun. Models of Teaching, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Koswara, Deded, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu), Jakarta:Luxima Metro Media, 2013.
- Kothari, C. R., Research Methodology, (New Delhi: New Age International, 2004.
- Mufti, S. (Penyunting). (1984). Pendidikan anak tunarungu. Jakarta:Depdikbud.
- Margono, S., Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Mangunsong, Frieda. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu. Depok: LPSP3. 2009.
- Panneerselvem, R., Research Methodology, (New Delhi: Prentice Hall of India, 2006.
- Sagala, Syaiful, Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung : Alfabeta, 2003, cet.Ke-10.
- Sanjaya, Wina, Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009 cet.2.
- Somad, P. (2008). Dampak ketunarunguan. [online]. [http://permanarian16.blogspot.com/2008/03/dampak ketunarunguan terhadap.html](http://permanarian16.blogspot.com/2008/03/dampak-ketunarunguan-terhadap.html).
- Somad, P. (2008). Definisi dan Klasifikasi Tunarungu. [online]. Diakses dari:[http://permanarian16.blogspot.com/2008/04/definisi-dan-klasifikasi tunarungu.html](http://permanarian16.blogspot.com/2008/04/definisi-dan-klasifikasi-tunarungu.html).
- Sartika, Yopi, Ragam Media Pembelajaran ADAPTIF untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Familia, 2013.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Undang-undang RI No 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung:Citra Umbara,2006.